

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 01 Nov 2019 |
| Profile Resiko | : Rendah |
| Dana Kelolaan | : Rp 3.59 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1,199.80 |
| Jumlah Unit | : 2,991,559.54 Unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Rata-rata Deposito 1 Bulan |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFPUSY IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada efek surat utang dan instrumen pasar uang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi Syariah dan/Pasar Uang Syariah : 0 - 100%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pasar Uang Syariah

KOMPOSISI ASET

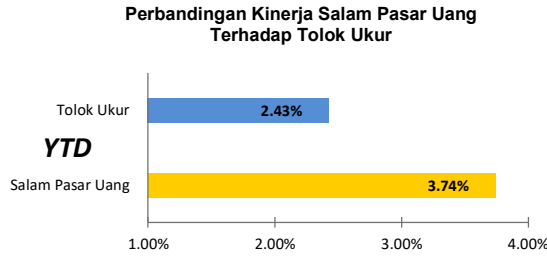
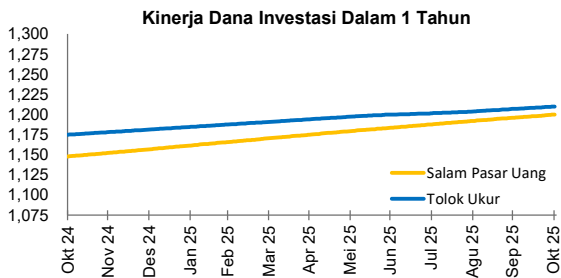
Obligasi dan/Pasar Uang Syariah : 100%

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|----------------------------------|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Pasar Uang | 0.32% | 1.02% | 2.13% | 3.74% | 4.52% | 4.54% | 4.19% | 3.71% | 3.53% | 3.08% |
| Tolak Ukur* - Rata-rata deposito | 0.26% | 0.70% | 1.33% | 2.43% | 2.98% | 3.12% | 3.09% | 2.95% | 3.00% | 3.22% |

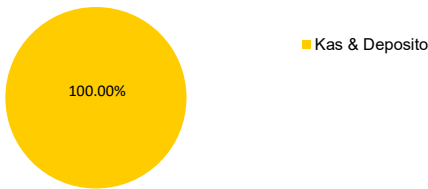
| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|----------------------------------|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Pasar Uang | 0.32% | 1.02% | 2.13% | 3.74% | 4.52% | 4.54% | 4.19% | 3.71% | 3.53% | 3.08% |
| Tolak Ukur* - Rata-rata deposito | 0.26% | 0.70% | 1.33% | 2.43% | 2.98% | 3.12% | 3.09% | 2.95% | 3.00% | 3.22% |

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

- Deposito - Bank BTN Syariah
- Deposito - Bank Syariah Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelanggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76%YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

SALAM PENDAPATAN TETAP USD SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|--------------------|------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 29 Dec 2023 |
| Profil Resiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | USD 0.85 Juta |
| NAB Per Unit | USD 1.0595 |
| Jumlah Unit | 794,520.50 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : BEMSID 100% |
| Biaya Manajemen | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SALPTSU |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Obligasi : 80 - 100%
Pasar Uang : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

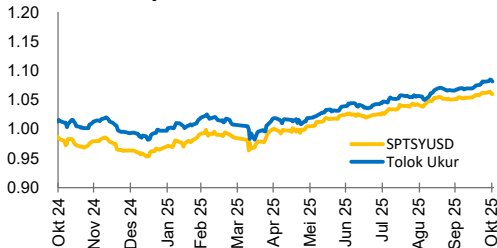
Obligasi Syariah USD : 77.19%
Kas & Deposito : 22.81%

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | |
|------------------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Pendapatan Tetap USD Syariah | 0.80% | 3.15% | 5.88% | 10.00% | 7.61% | 3.19% |
| BEMSID 100% | 1.40% | 3.28% | 6.20% | 8.93% | 6.44% | 4.35% |

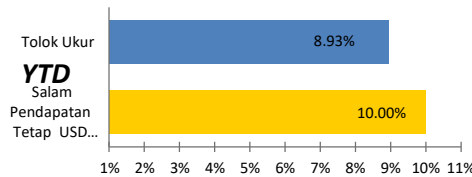
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

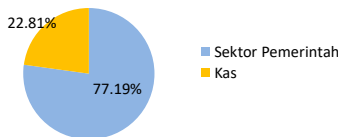
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Pendapatan Tetap USD Syariah Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

- Obligasi - SBSN 31
- Obligasi - SBSN 33

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

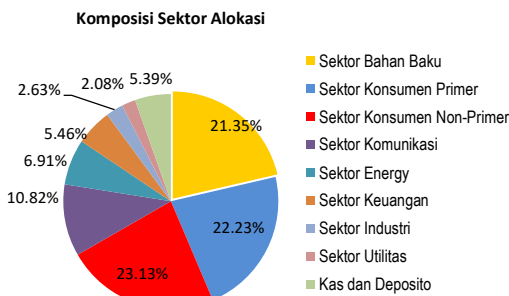
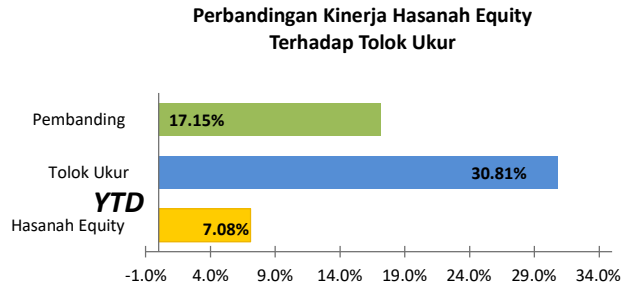
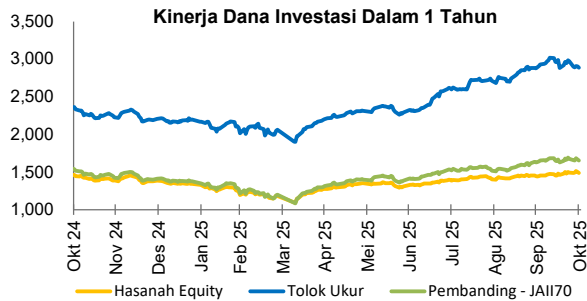
Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | | TUJUAN INVESTASI | |
|-------------------------------|---|---|-------------|
| Tanggal Peluncuran | : 15 Sep 2009 | Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah. | |
| Profil Resiko | : Tinggi | PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
| Dana Kelolaan | : Rp 1.43 | Saham Syariah | : 80 - 100% |
| NAB Per Unit | : Rp 1,485.32 | Obligasi dan / Pasar Uang Syariah | : 0 - 20% |
| Jumlah Unit | : 963,327.61 Miliar | JENIS STRATEGI INVESTASI | |
| Mata Uang | : Rupiah | Saham Syariah | |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 Unit | KOMPOSISI ASET | |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank | Saham Syariah | : 94.61% |
| Tolak Ukur | : Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) | Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah | : 5.39% |
| Pembanding | : Jakarta Islamic Index 70 (JAI170 Index) | | |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% | | |
| Kode Bloomberg | : SLBHASE IJ | | |
| Frekuensi Valuasi | : Harian | | |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia | | |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|---------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Hasanah Equity | 2.83% | 7.14% | 16.33% | 7.08% | 1.52% | 1.70% | -3.55% | -1.36% | 1.95% | 2.48% |
| Tolok Ukur* - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 16.68% | 10.73% | 11.00% | 13.39% | 6.79% |
| Pembanding - JAI170 Index | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 6.10% | -0.72% | 0.39% | 1.86% | 3.17% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|---------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Hasanah Equity | 2.83% | 7.14% | 16.33% | 7.08% | 1.52% | 3.42% | -10.29% | -5.34% | 10.16% | 48.53% |
| Tolok Ukur* - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 36.20% | 35.80% | 51.84% | 87.48% | 188.83% |
| Pembanding - JAI170 Index | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 12.58% | -2.15% | 1.57% | 9.66% | 65.47% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *

- Saham - Adaro Andalan Indonesia PT
- Saham - Alamtri Resources Indonesia Tbk
- Saham - AKR Corporindo Tbk PT
- Saham - Amman Mineral Internasional PT
- Saham - Aneka Tambang Tbk
- Saham - Astra International Tbk PT
- Saham - Astra Otoparts Tbk PT
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals Tbk PT
- Saham - Bank Syariah Indonesia Tbk PT
- Saham - Bumi Serpong Damai Tbk PT
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk
- Saham - Ciputra Development Tbk PT
- Saham - Elang Mahkota Teknologi Tbk PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
- Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT
- Saham - Indika Energy Tbk PT
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper Tbk PT
- Saham - Indosat Tbk PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma Tbk PT
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk PT
- Saham - Midori Utama Indonesia Tbk PT
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Adiperkasa Tbk PT
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat Tbk
- Saham - Pakuwon Jati Tbk PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk PT
- Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk P
- Saham - Timah Tbk PT
- Saham - United Tractors Tbk PT
- Saham - Vale Indonesia Tbk PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Desember 2010 |
| Profil Resiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | : Rp 131,28 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1,837,03 |
| Jumlah Unit | : 71,462,731.94 Unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : ISSI 50% + IBPRISIX 50% |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLBRSAB IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada instrumen-instrumen pasar modal dan pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

| | |
|--------------------|-----------|
| Saham Syariah | : 0 - 80% |
| Obligasi Syariah | : 0 - 80% |
| Pasar Uang Syariah | : 0 - 80% |

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

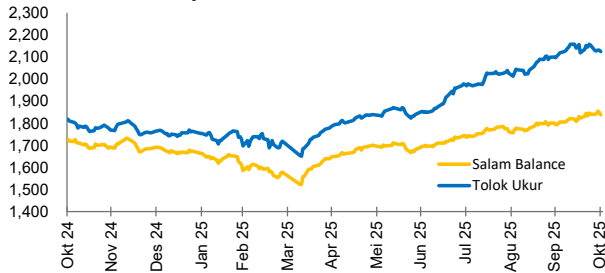
| | |
|--------------------|----------|
| Saham Syariah | : 46.57% |
| Obligasi Syariah | : 40.53% |
| Pasar Uang Syariah | : 12.90% |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|---------------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Balanced | 2.41% | 5.80% | 11.40% | 8.62% | 6.27% | 5.76% | 2.29% | 2.90% | 3.77% | 4.17% |
| Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50% | 1.27% | 7.90% | 18.80% | 20.45% | 16.81% | 13.19% | 10.05% | 9.08% | 9.78% | 5.19% |

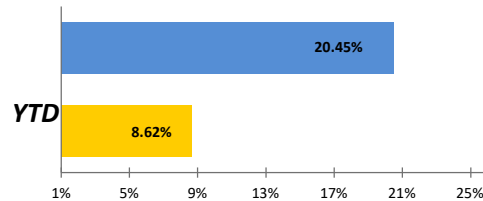
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | Kumulatif | | | | | |
|---------------------------------------|---------|---------|---------|--------|-----------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Balanced | 2.41% | 5.80% | 11.40% | 8.62% | 6.27% | 11.88% | 7.02% | 12.13% | 20.35% | 83.70% |
| Tolok Ukur* - ISSI 50% + IBPRISIX 50% | 1.27% | 7.90% | 18.80% | 20.45% | 16.81% | 28.16% | 33.32% | 41.59% | 59.49% | 112.43% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

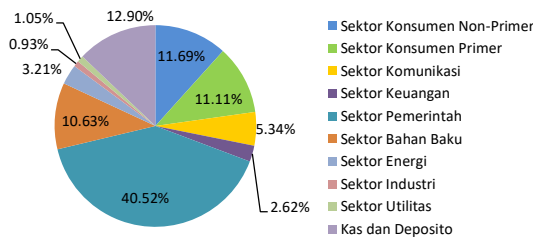
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Balanced Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

- | | |
|--|---|
| Deposito - Bank Maybank Syariah Tbk PT | Saham - Barito Pacific |
| Obligasi - IFR006 | Saham - Charoen Pokphand Indonesia Tbk PT |
| Obligasi - PBS029 | Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk |
| Obligasi - PBS032 | Saham - Indofood Sukses Makmur Tbk PT |
| Obligasi - PBS033 | Saham - Kalbe Farma Tbk |
| Obligasi - PBS037 | Saham - Merdeka Cooper Gold Tbk |
| Saham - AKR Corporindo Tbk | Saham - Midi Utama Indonesia Tbk |
| Saham - Aneka Tambang PT | Saham - Mitra Adiperkasa Tbk |
| Saham - Astra International Tbk PT | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT |
| Saham - Astra Otoparts Tbk | Saham - United Tractors Tbk PT |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memuluskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Desember 2010 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : Rp 229.95 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1.253.13 |
| Jumlah Unit | : 183,502,993.34 Unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) |
| Pembandingan | : Jakarta Islamic Index (JAI170) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLBRSEQ IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Untuk menghasilkan hasil investasi jangka panjang melalui investasi secara aktif pada saham-saham dan instrumen pasar uang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham Syariah : 80% - 100%
Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 93.77%
Pasar Uang Syariah : 6.23%

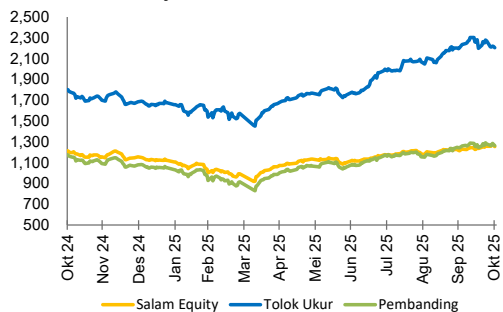
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|--------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Equity | 2.87% | 7.35% | 16.96% | 8.54% | 3.23% | 3.45% | -1.44% | 0.55% | 3.19% | 1.53% |
| Tolak Ukur [*] - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 16.68% | 10.73% | 11.00% | 13.39% | 5.45% |
| Pembandingan- JAI170 | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 6.10% | -0.72% | 0.39% | 1.86% | 1.58% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|--------------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Salam Equity | 2.87% | 7.35% | 16.96% | 8.54% | 3.23% | 7.02% | -4.27% | 2.21% | 16.98% | 25.31% |
| Tolak Ukur [*] - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 36.20% | 35.80% | 51.84% | 87.48% | 120.42% |
| Pembandingan- JAI170 | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 12.58% | -2.15% | 1.57% | 9.66% | 12.58% |

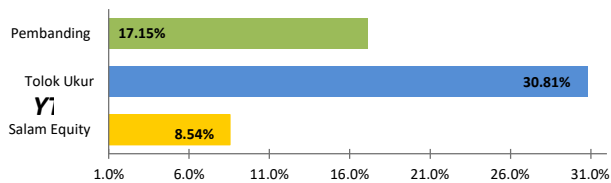
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

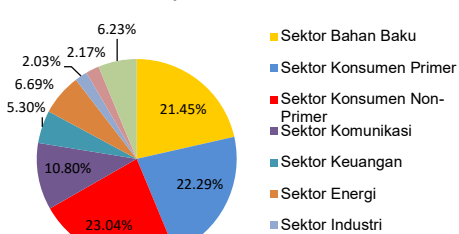
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Salam Equity Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Amman Mineral Internasional
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Mineral
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - Indah Kiat Pulp & Paper
- Saham - Indika Energy Tbk, PT
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT
- Saham - Indofood Sukses Makmur, PT
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma, PT
- Saham - Mayora Indah, PT
- Saham - Merdeka Copper Gold Tbk, PT
- Saham - Mitra Adi Perkasa Tbk, PT
- Saham - Midi Utama Indonesia Tbk, PT
- Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk, PT
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua Tbk, PT
- Saham - Perusahaan Gas Negara Tbk, PT
- Saham - Telkom Indonesia (Persero), PT
- Saham - Timan Ind, PT
- Saham - United Tractor, PT
- Saham - Vale Indonesia, PT

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. [Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.](#)

FIXED INCOME SYARIAH

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 21 Jun 2021 |
| Profil Resiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | : Rp 661.09 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1,214.57 |
| Jumlah Unit | : 544,302,376.67 Unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : IBPRISIX Index 100% |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 1.75% |
| Kode Bloomberg | : SLFFISY IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang syariah dan surat utang syariah.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

| | |
|--------------------|--------------|
| Obligasi Syariah | : 80% - 100% |
| Pasar Uang Syariah | : 0 - 20% |

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap Syariah

KOMPOSISI ASET

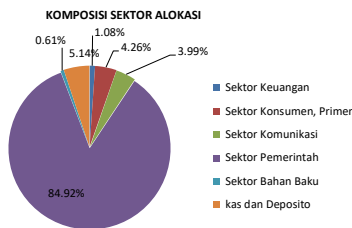
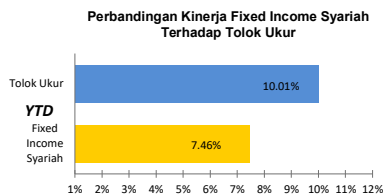
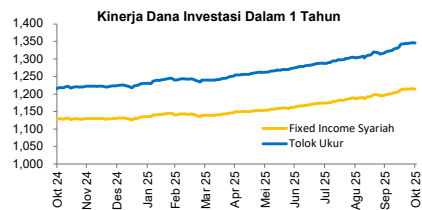
| | |
|--------------------|----------|
| Obligasi | : 94.86% |
| Pasar Uang Syariah | : |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | |
|-------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Fixed Income Syariah | 1.51% | 3.49% | 5.67% | 7.46% | 7.64% | 6.46% | 6.53% | 4.22% | 4.22% |
| Tolok Ukur * - IBPRISIX Index | 2.13% | 4.53% | 7.29% | 10.01% | 10.63% | 9.15% | 8.84% | 6.71% | 6.71% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Fixed Income Syariah | 1.51% | 3.49% | 5.67% | 7.46% | 7.64% | 13.37% | 20.93% | 18.01% | 21.46% |
| Tolok Ukur * - IBPRISIX Index | 2.13% | 4.53% | 7.29% | 10.01% | 10.63% | 19.17% | 28.97% | 29.67% | 34.59% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS

- Obligasi - PBS003
- Obligasi - PBS004
- Obligasi - PBS028
- Obligasi - PBS029
- Obligasi - PBS030
- Obligasi - PBS032
- Obligasi - PBS033
- Obligasi - PBS034
- Obligasi - PBS037
- Obligasi - PBS038
- Obligasi - PBS039

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelanggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejalanya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, Bank Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang benar dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

XTRA PRIMA PENDAPATAN TETAP

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

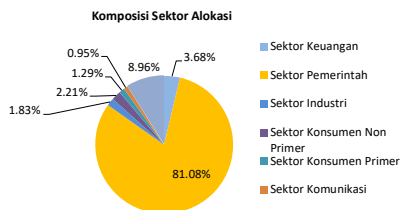
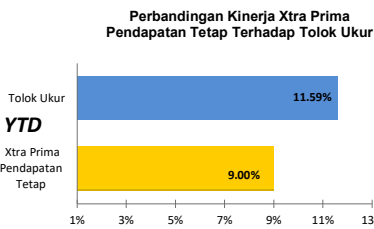
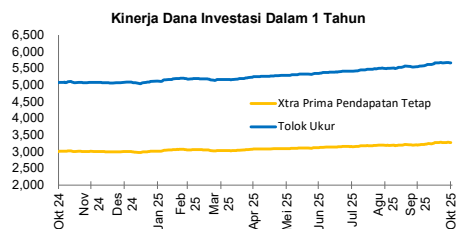
| INFORMASI DANA | | TUJUAN INVESTASI | |
|----------------------|---|--|-------------|
| Tanggal Peluncuran | : 11 April 2008 | Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang. | |
| Profil Resiko | : Moderat | PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
| Dana Kelolaan | Rp 551.03 Miliar | Obligasi | : 80 - 100% |
| NAB Per Unit | Rp 3,274.87 | Pasar Uang | : 0 - 20% |
| Jumlah Unit | 168,259,149.66 Units | JENIS STRATEGI INVESTASI | |
| Mata Uang | : Rupiah | Pendapatan Tetap | |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 | KOMPOSISI ASET | |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank | Obligasi | : 91.04% |
| Tolak Ukur | : IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI) | Kas & Deposito | : 8.96% |
| Biaya Manajemen | : 2.5% | | |
| Kode Bloomberg | : SLBRXPR IJ | | |
| Frekuensi Valuasi | : Harian | | |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia | | |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|-----------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Xtra Prima Pendapatan Tetap | 2.14% | 3.79% | 6.30% | 9.00% | 8.53% | 7.48% | 7.02% | 4.65% | 4.71% | 7.06% |
| Tolok Ukur* - IBPRTRI Index | 2.08% | 4.64% | 7.96% | 11.59% | 11.58% | 10.14% | 9.76% | 7.24% | 7.70% | 10.50% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|-----------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak peluncuran |
| Xtra Prima Pendapatan Tetap | 2.14% | 3.79% | 6.30% | 9.00% | 8.53% | 15.54% | 22.58% | 19.95% | 25.86% | 227.49% |
| Tolok Ukur* - IBPRTRI Index | 2.08% | 4.64% | 7.96% | 11.59% | 11.58% | 21.35% | 32.27% | 32.31% | 44.91% | 467.00% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS

| | |
|---|--------------------------------|
| Deposito - Bank Maybank Indonesia Syariah | Obligasi - FR0100 |
| Obligasi - Astra Sedaya Finance IV | Obligasi - FR0102 |
| Obligasi - Berwawasan Lingkungan BLK I BMRI | Obligasi - FR0103 |
| Obligasi - FR0076 | Obligasi - FR0104 |
| Obligasi - FR0082 | Obligasi - FR0106 |
| Obligasi - FR0089 | Obligasi - FR0107 |
| Obligasi - FR0096 | Obligasi - FR0108 |
| Obligasi - FR0097 | Obligasi - FR0109 |
| Obligasi - FR0098 | Obligasi - IFR006 |
| Obligasi - FR0099 | Obligasi - Protelindo Tahap II |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelanggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0,25% ke 3,75-4,00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejalanya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2,27% MoM (+15,80% YTD), NASDAQ naik +4,70% MoM (+21,75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2,51% MoM (+11,72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4,08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97,77 ke 99,80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0,14% MoM (+12,85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0,06% MoM, -1,45% MoM, -2,79% MoM dan -1,93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1,06% MoM, -7,76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4,75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2,65% YoY ke 2,86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1,28% MoM (+15,31% YTD), IDX80 naik +3,98% MoM (+5,96% YTD), LQ45 naik +4,73% MoM (+0,59% YTD) dan ISSI naik +0,32% MoM (+30,81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6,08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2,02% MoM (+11,55% YTD) dan +2,13% MoM (+10,01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

SUNLINK IDR FIXED INCOME PLUS

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Juni 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | |
|--------------------|---|
| Tanggal Peluncuran | : 28 Feb 2025 |
| Profil Risiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | : Rp 5,45 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1,022.17 |
| Jumlah Unit | : 5,334,778.35 Units |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : IBPA Indonesia Gov. Bond Total Return Index (IBPRTRI) |
| Biaya Manajemen | : 1.75% |
| Kode Bloomberg | : SLFIXPL IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

| TUJUAN INVESTASI | |
|--|--|
| Tujuan investasi adalah memberikan peluang pertumbuhan modal dari investasi pada instrumen pasar uang dan surat utang. | |

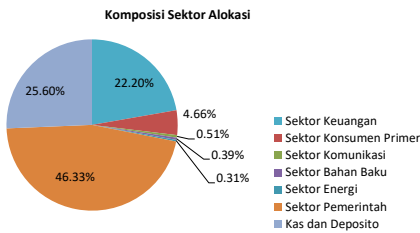
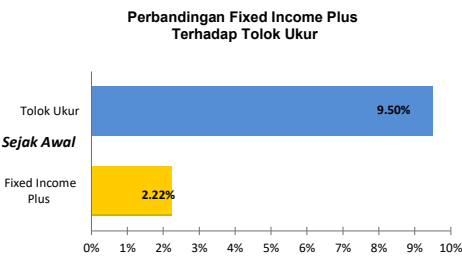
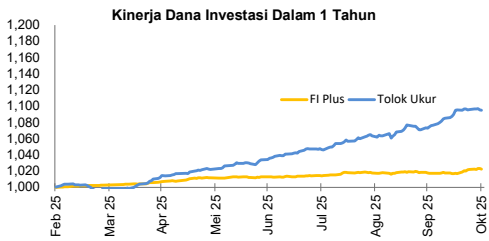
| PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
|----------------------------|--------------|
| Obligasi | : 80% - 100% |
| Equity | : 0 - 10% |
| Pasar Uang | : 0 - 20% |

| JENIS STRATEGI INVESTASI | |
|--------------------------|--|
| Pendapatan Tetap | |

| KOMPOSISI ASET | |
|----------------|----------|
| Obligasi | : 69.47% |
| Equity | : 4.93% |
| Pasar Uang | : 25.60% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | |
|-----------------------------|-----------|---------|---------|------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | Sejak Awal |
| Fixed Income Plus | 0.44% | 0.80% | 1.53% | 2.22% |
| Tolak Ukur* - IBPRTRI Index | 2.08% | 4.64% | 7.96% | 9.50% |

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



- PENEMPATAN TERATAS**
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
 - Obligasi - FR0086
 - Obligasi - FR0109

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

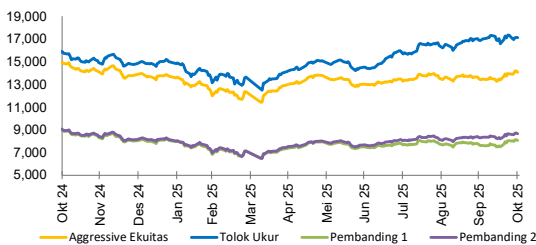
| INFORMASI DANA | | TUJUAN INVESTASI | |
|-------------------------------|-------------------------------------|---|--|
| Tanggal Peluncuran | : 10 Juli 2002 | Untuk menyediakan keuntungan modal jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar uang dan yield ¹ obligasi serta pertumbuhan pasar saham Indonesia. | |
| Profil Resiko | : Tinggi | | |
| Dana Kelolaan | : Rp 3.15 Triliun | | |
| NAB Per Unit | : Rp 14,070.35 | | |
| Jumlah Unit | : 223,862,396.47 Unit | | |
| Mata Uang | : Rupiah | | |
| Harga NAV | : Rp. 1000,00 | | |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank | | |
| Tolak Ukur | : Index Harga Saham Gabungan (IHSG) | | |
| Pembandingan 1 | : LQ45 | | |
| Pembandingan 2 | : IDX80 | | |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% | | |
| Kode Bloomberg | : SLFBRAG IJ | | |
| Frekuensi Valuasi | : Harian | | |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia | | |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Aggressive Ekuitas | 4.18% | 5.85% | 8.17% | 1.45% | -5.91% | 0.58% | -2.32% | -0.42% | 3.12% | 12.00% |
| Tolok Ukur* - IHSG | 1.28% | 9.08% | 20.65% | 15.31% | 7.79% | 9.94% | 4.77% | 5.49% | 9.74% | 12.94% |
| Pembandingan 1 - LQ45 | 4.73% | 5.20% | 9.19% | 0.59% | -9.75% | -3.46% | -6.40% | 5.49% | 1.02% | 9.37% |
| Pembandingan 2 - IDX80 | 3.98% | 7.61% | 14.99% | 5.96% | -4.21% | 1.61% | -3.72% | -1.44% | 2.33% | 9.69% |

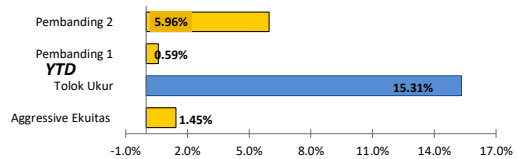
| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Aggressive Ekuitas | 4.18% | 5.85% | 8.17% | 1.45% | -5.91% | 1.16% | -6.80% | -1.67% | 16.61% | 1307.04% |
| Tolok Ukur* - IHSG | 1.28% | 9.08% | 20.65% | 15.31% | 7.79% | 20.91% | 15.00% | 23.86% | 59.19% | 1610.16% |
| Pembandingan 1 - LQ45 | 4.73% | 5.20% | 9.19% | 0.59% | -9.75% | -6.81% | -18.00% | -12.71% | 5.19% | 707.12% |
| Pembandingan 2 - IDX80 | 3.98% | 7.61% | 14.99% | 5.96% | -4.21% | 3.25% | -10.75% | -5.62% | 12.20% | 764.32% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolok ukur sedang dalam proses pembaruan.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

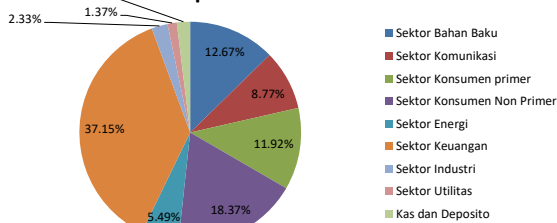
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Aggressive Ekuitas Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS*

- Saham - AKR Corporindo
- Saham - Adaro Andalan Indonesia
- Saham - Alamtri Resources Indonesia
- Saham - Aneka Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Astra Otoparts
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri Persero
- Saham - Bank Negara Indonesia Persero
- Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero
- Saham - Bank Tabungan Negara
- Saham - Barito Pacific
- Saham - Bumi Resources Minerals
- Saham - Charoen Pokphand Indonesia
- Saham - GoTo Gojek Tokopedia
- Saham - Indah Kiat Pulp and Paper
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Japfa Comfeed Indonesia
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mayora Indah
- Saham - Merdeka Copper Gold
- Saham - Mitra Aktif Adiperkasa
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Midu Utama Indonesia
- Saham - Mitra Keluarga Karyasehat
- Saham - Pakuwon Jati
- Saham - Pantai Indah Kapuk Dua
- Saham - Prodia Widyahusada
- Saham - Sarana Menara Nusantara
- Saham - Sumber Alfaria Trijaya
- Saham - Telkom Indonesia Persero
- Saham - United Tractors
- Saham - Vale Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelanggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejalaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukakan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukakan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukakan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukakan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OKTOBER 2025
Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Juni 2010 |
| Profil Resiko | : Rendah |
| Dana Kelolaan | Rp 1,59 Triliun |
| NAB Per Unit | Rp 1,896.13 |
| Jumlah Unit | 836,805,407.60 unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Rata-rata Deposito 1 Bulan |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : CSLPRSU IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

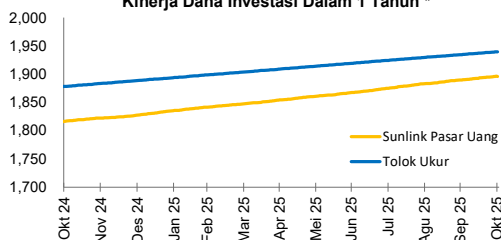
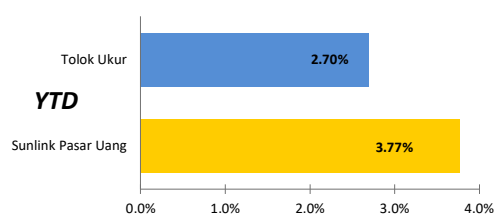
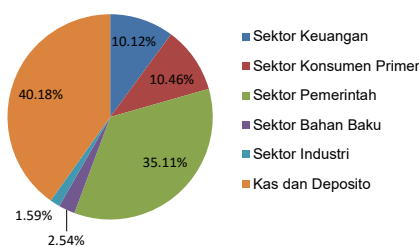
| TUJUAN INVESTASI |
|--|
| Untuk mendapatkan hasil investasi yang stabil melalui investasi pada instrumen pasar uang. |
| PROPORSI ALOKASI INVESTASI |
| Pasar Uang : 100% |
| JENIS STRATEGI INVESTASI |
| Pasar Uang |
| KOMPOSISI ASET |
| Pasar Uang : 100% |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|---|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SunLink Pasar Uang ** | 0.34% | 1.12% | 2.24% | 3.77% | 4.38% | 4.38% | 3.91% | 3.29% | 3.11% | 4.24% |
| Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan | 0.26% | 0.78% | 1.60% | 2.70% | 3.25% | 3.26% | 3.18% | 3.02% | 3.06% | 4.40% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|---|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SunLink Pasar Uang ** | 0.34% | 1.12% | 2.24% | 3.77% | 4.38% | 8.97% | 12.21% | 13.83% | 16.58% | 89.61% |
| Tolok Ukur * Rata-rata Deposito 1 Bulan | 0.26% | 0.78% | 1.60% | 2.70% | 3.25% | 6.63% | 9.84% | 12.63% | 16.27% | 93.95% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *

Perbandingan Kinerja SunLink Pasar Uang Terhadap Tolok Ukur

Komposisi Sektor Alokasi

PENEMPATAN TERATAS *)

- Deposito - Bank Danamon Syariah
- Deposito - Bank Mandiri
- Deposito - Bank Permata Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara Syariah
- Deposito - Bank Tabungan Negara
- Deposito - Bank Syariah Indonesia
- Obligasi - Federal International Finance V
- Obligasi - Merdeka Battery Materials I
- Obligasi - Pegadaian IV
- Obligasi - FR084
- Obligasi - FR086
- Obligasi - PBS032

*) Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Baaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OKTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 14 Juni 2010
 Profil Resiko : Moderat
 Dana Kelolaan : Rp 282.81 Miliar
 NAB Per Unit : Rp 2,031.46
 Jumlah Unit : 139,214,052.72 Unit
 Mata Uang : Rupiah
 Harga NAV : Rp. 1000,00
 Bank Kustodian : Deutsche Bank
 Tolak Ukur : 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index
 Biaya Manajemen Tahunan (Max) : 2.5%
 Kode Bloomberg : CSLBMBG IJ
 Frekuensi Valuasi : Harian
 Dikelola Oleh : PT. Sunlife Financial Indonesia

TUJUAN INVESTASI

Untuk mendapatkan keuntungan yang relatif stabil dalam jangka panjang melalui pengelolaan investasi secara aktif pada berbagai instrumen investasi, baik pada instrumen pasar uang, obligasi, ataupun saham.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 0 - 80%
 Obligasi : 0 - 80%
 Pasar Uang : 0 - 80%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Campuran

KOMPOSISI ASET

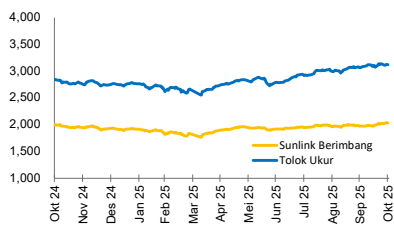
Saham : 47.40%
 Obligasi : 50.43%
 Pasar Uang : 2.17%

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|---|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SunLink Berimbang ** | 2.87% | 4.55% | 6.87% | 5.36% | 1.55% | 4.47% | 3.02% | 2.70% | 4.67% | 4.71% |
| Tolak Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index | 1.72% | 6.92% | 13.78% | 13.42% | 9.70% | 9.06% | 7.08% | 6.61% | 10.17% | 14.27% |

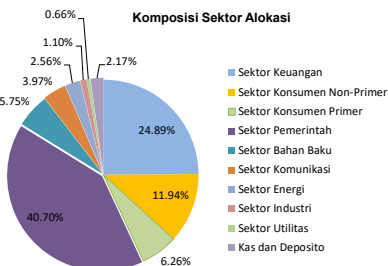
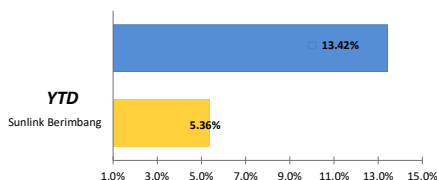
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Kumulatif | | | | |
|---|---------|---------|---------|--------|---------|-----------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SunLink Berimbang ** | 2.87% | 4.55% | 6.87% | 5.36% | 1.55% | 9.15% | 9.34% | 11.26% | 25.65% | 103.15% |
| Tolak Ukur * 50% IHSG + 50% IBPRTRI Index | 1.72% | 6.92% | 13.78% | 13.42% | 9.70% | 21.42% | 23.78% | 28.72% | 53.14% | 211.90% |

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun *



Perbandingan Kinerja Sunlink Berimbang Terhadap Tolak Ukur



PENEMPATAN TERATAS *)

- Obligasi - Astra Sedaya Finance IV
- Obligasi - Bank BRI Tahap II 2023
- Obligasi - Berwawasan Lingkungan Bank Mandiri
- Obligasi - FR0054
- Obligasi - FR0064
- Obligasi - FR0068
- Obligasi - FR0072
- Obligasi - FR0073
- Obligasi - FR0074
- Obligasi - FR0075
- Obligasi - FR0080
- Obligasi - FR0083
- Obligasi - FR0093
- Obligasi - FR0096
- Obligasi - FR0097
- Obligasi - FR0098
- Obligasi - FR0100
- Obligasi - FR0102
- Obligasi - FR0106
- Obligasi - FR0108
- Obligasi - Mayora Indah
- Saham - Anek Tambang
- Saham - Astra International
- Saham - Bank Maybank Indonesia Syariah
- Saham - Bank Central Asia
- Saham - Bank Mandiri
- Saham - Bank Negara Indonesia
- Saham - Bank Rakyat Indonesia
- Saham - Barito Pacific
- Saham - GOTO Gojek Indonesia
- Saham - Indika Energy
- Saham - Indofood Sukses Makmur
- Saham - Indofood CBP Sukses Makmur
- Saham - Kalbe Farma
- Saham - Mitra Adiperkasa
- Saham - Midi Utama Indonesia
- Saham - Telkom Indonesia
- Saham - United Tractors

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejalanya tensi perang dagang antara China - AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian kabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +0.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OKTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | |
|-------------------------------|---------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Juni 2010 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : Rp 17.72 Miliar |
| NAB Per Unit | : Rp 1,419.22 |
| Jumlah Unit | : 12,487,905.32 Unit |
| Mata Uang | : Rupiah |
| Harga NAV Peluncuran | : Rp. 1000,00 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) |
| Pembandingan | : Jakarta Islamic Index 70 |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 3% |
| Kode Bloomberg | : CSLEKSY IJ |
| Frekuensi Valiasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

| TUJUAN INVESTASI | |
|--|--|
| Untuk mendapatkan keuntungan dalam jangka panjang dengan mengkapitalisasi pertumbuhan pasar saham di Indonesia, terutama pada saham-saham syariah. | |

| PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
|----------------------------|-------------|
| Saham Syariah | : 80 - 100% |
| Pasar Uang Syariah | : 0 - 20% |

| JENIS STRATEGI INVESTASI | |
|--------------------------|--|
| Saham | |

| KOMPOSISI ASET | |
|--------------------|----------|
| Saham Syariah | : 95.81% |
| Pasar Uang Syariah | : 4.19% |

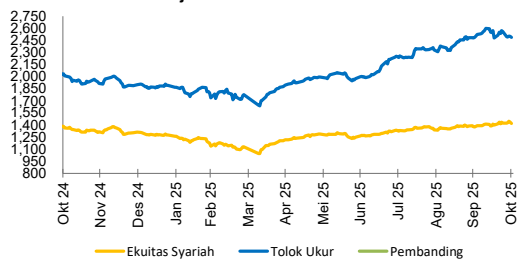
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Ekuitas Syariah | 2.92% | 7.27% | 16.69% | 8.19% | 2.79% | 2.92% | -1.98% | -0.04% | 2.59% | 2.30% |
| Tolak Ukur* - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 16.68% | 10.73% | 11.00% | 13.39% | 6.10% |
| Pembandingan JAI170 | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 6.10% | -0.72% | 0.39% | 1.86% | 2.32% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Ekuitas Syariah | 2.92% | 7.27% | 16.69% | 8.19% | 2.79% | 5.94% | -5.82% | -0.15% | 13.64% | 41.92% |
| Tolak Ukur* - ISSI | 0.32% | 11.21% | 31.19% | 30.81% | 22.23% | 36.20% | 35.80% | 51.84% | 87.48% | 148.60% |
| Pembandingan JAI170 | 1.76% | 8.68% | 26.03% | 17.15% | 7.49% | 12.58% | -2.15% | 1.57% | 9.66% | 42.42% |

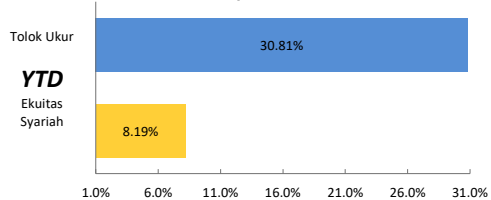
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak. Tolak ukur sedang dalam proses pembaruan.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

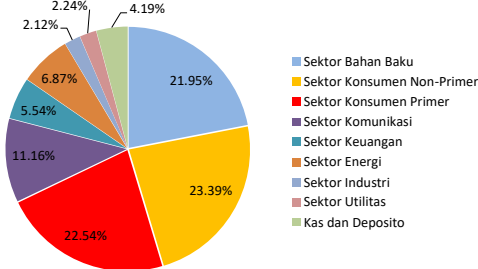
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Ekuitas Syariah Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- | | |
|---|--|
| Saham - Adaro Andalan Indonesia, PT | Saham - Indofood CBP Sukses Makmur |
| Saham - Alamtri Minerals Indonesia Tbk | Saham - Indika Energy Tbk |
| Saham - Alamtri Resources Indonesia | Saham - Japfa Comfeed Indonesia Tbk |
| Saham - Amman Mineral International, PT | Saham - Kalbe Farma |
| Saham - AKR Corporindo Tbk | Saham - Mayora Indah Tbk |
| Saham - Aneka Tambang | Saham - Medco Energi International Tbk |
| Saham - Aspirasi Hidup Indonesia Tbk | Saham - Medikalka Hermina Tbk |
| Saham - Astra International Tbk | Saham - Merdeka Copper Gold Tbk |
| Saham - Astra Otoparts Tbk | Saham - Midi Utama Indonesia Tbk |
| Saham - Barito Pacific | Saham - Mitra Adiperkasa |
| Saham - Bumi Resources Minerals | Saham - Mitra Aktif Adiperkasa Tbk |
| Saham - Charoen Pokphand Indonesia | Saham - Mitra Keluarga Karya Sehat Tbk |
| Saham - Cisarua Mountain Dairy Tbk | Saham - Selamat Sempurna Tbk |
| Saham - Elang Mahkota Teknologi | Saham - Telkom Indonesia (persero) Tbk |
| Saham - Indofood Sukses Makmur | Saham - Tempo Scan Pacific Tbk |
| Saham - Indah Kiat Pulp and Paper Tbk | Saham - Timah Tbk |
| Saham - Indosat Tbk | Saham - United Tractors Tbk |
| | Saham - Vale Indonesia Tbk |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semena-mena 1 Oktober 2025, serta bergejalanya tensi perang dagang antara China - AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICB1 dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OKTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

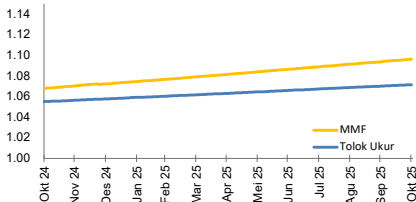
| INFORMASI DANA | | TUJUAN INVESTASI | |
|-------------------------------|------------------------------------|---|-----------|
| Tanggal Peluncuran | : 17 Desember 2018 | Dana investasi bertujuan untuk mitigasi kerugian saat kondisi pasar <i>bearish</i> , serta memberikan penghasilan dengan berinvestasi dalam obligasi jangka pendek dalam mata uang dolar AS. Mitigasi kerugian tidak dapat dijamin. | |
| Profil Resiko | : Rendah | PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
| Dana Kelolaan | : USD 12.69 Juta | Pasar Uang | : 0 -100% |
| NAB Per Unit | : USD 1.10 | Obligasi | : 0 -100% |
| Jumlah Unit | : 11,575,787.50 Unit | JENIS STRATEGI INVESTASI | |
| Mata Uang | : Dollar | Pasar Uang | |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 | KOMPOSISI ASET | |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank | Pasar Uang dan atau Obligasi : 100% | |
| Tolak Ukur | : USD Libor 3 Months | | |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 0.5% | | |
| Kode Bloomberg | : SLFGMMF IJ | | |
| Frekuensi Valuasi | : Harian | | |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia | | |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|----------------------------------|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| USD Money Market Fund | 0.24% | 0.67% | 1.37% | 2.24% | 2.66% | 2.70% | 2.57% | 1.91% | 1.45% | 1.34% |
| Tolak Ukur* - USD Libor 3 months | 0.13% | 0.39% | 0.79% | 1.30% | 1.55% | 1.58% | 1.47% | 1.21% | 1.06% | 1.01% |

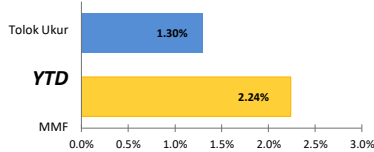
| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|----------------------------------|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| USD Money Market Fund | 0.24% | 0.67% | 1.37% | 2.24% | 2.66% | 5.48% | 7.90% | 7.87% | 7.45% | 9.62% |
| Tolak Ukur* - USD Libor 3 months | 0.13% | 0.39% | 0.79% | 1.30% | 1.55% | 3.19% | 4.49% | 4.95% | 5.42% | 7.14% |

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

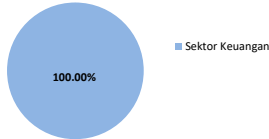
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Money Market Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Deposito - Bank Danamon Syariah Indonesia
- Deposito - Bank CIMB Niaga Syariah
- Deposito - Bank Maybank Syariah
- Deposito - Bank Rakyat Indonesia
- Deposito - Bank UOB Indonesia

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelanggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta berjelaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OCTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | |
|-------------------------------|---|
| Tanggal Peluncuran | : 28 Desember 2018 |
| Profil Resiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | : USD 1,49 Juta |
| NAB Per Unit | : USD 0,93 |
| Jumlah Unit | : 1,605,262.92 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1,0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : BBG Barclays Global Aggregate Bond Index (LEGATRUH) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 1.75% |
| Kode Bloomberg | : SLFGBIF IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

| TUJUAN INVESTASI | |
|--|--|
| Untuk memberikan pertumbuhan modal dan pendapatan dengan berinvestasi pada obligasi. Dana Investasi menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada obligasi dengan peringkat kredit <i>investment grade</i> atau <i>sub-investment grade</i> , peringkat (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara) yang diterbitkan oleh pemerintah, lembaga pemerintah, supra-nasional dan perusahaan di seluruh dunia dalam berbagai mata uang. | |

| PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
|----------------------------|--------------|
| Obligasi | : 80% - 100% |
| Pasar Uang | : 0 - 20% |

| JENIS STRATEGI INVESTASI | |
|--------------------------|--|
| Pendapatan Tetap | |

| KOMPOSISI ASET | |
|----------------------|----------|
| Reksadana (Obligasi) | : 94.15% |
| Kas | : 5.85% |

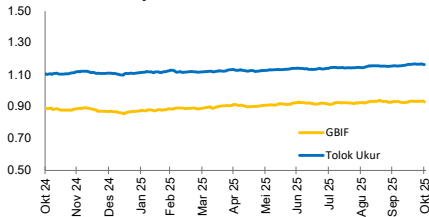
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|-----------------------------|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| USD Global Bond Income Fund | -0.10% | 1.49% | 1.89% | 6.94% | 4.29% | 6.33% | 4.13% | -3.84% | -3.71% | -1.07% |
| Tolok Ukur* - LEGATRUH | 0.79% | 2.09% | 2.64% | 4.86% | 5.30% | 7.57% | 5.59% | 0.85% | 0.47% | 2.24% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|-----------------------------|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| USD Global Bond Income Fund | -0.10% | 1.49% | 1.89% | 6.94% | 4.29% | 13.08% | 12.92% | -14.52% | -17.23% | -7.07% |
| Tolok Ukur* - LEGATRUH | 0.79% | 2.09% | 2.64% | 4.86% | 5.30% | 15.74% | 17.73% | 3.46% | 2.40% | 16.35% |

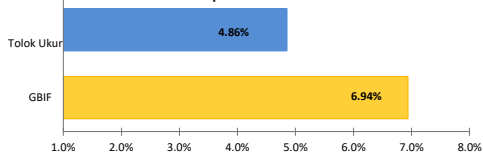
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

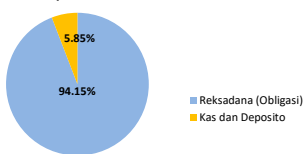
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja USD Global Bond Income Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Aset



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global Bond

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemertogungan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tuntutan Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPD, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4,75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBi dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

OKTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

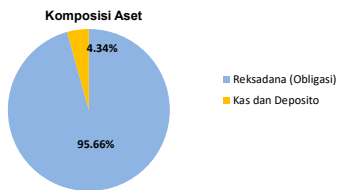
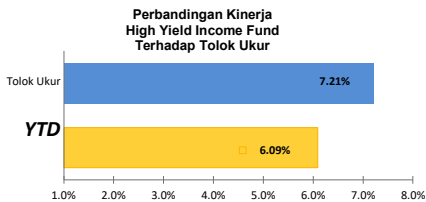
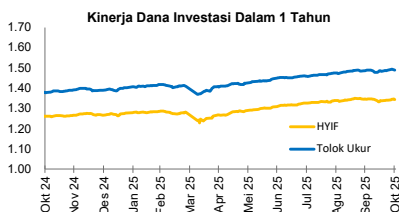
Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | | TUJUAN INVESTASI | |
|-------------------------------|---|---|--------------|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Desember 2018 | Untuk menyediakan pendapatan dan pertumbuhan modal dengan berinvestasi pada obligasi di bawah <i>investment grade</i> yang diterbitkan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya dalam obligasi yang memiliki peringkat kredit di bawah <i>investment grade</i> (sebagaimana diukur oleh Standard & Poor's atau lembaga pemeringkat kredit lainnya yang setara). | |
| Profil Resiko | : Moderat | | |
| Dana Kelolaan | : USD 1.52 Juta | | |
| NAB Per Unit | : USD 1.3443 | | |
| Jumlah Unit | : 1,128,381.54 Unit | | |
| Mata Uang | : Dollar | | |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 | | |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank | | |
| Tolak Ukur | : BBG Barclays Global HyxCMSxEMG USDHedged (H10983US) | | |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 1.75% | | |
| Kode Bloomberg | : SLFH1YF IJ | | |
| Frekuensi Valuasi | : Harian | | |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia | | |
| INFORMASI DANA | | PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
| | | Obligasi | : 80% - 100% |
| | | Pasar Uang | : 0% - 20% |
| INFORMASI DANA | | JENIS STRATEGI INVESTASI | |
| | | Pendapatan Tetap | |
| INFORMASI DANA | | KOMPOSISI ASET | |
| | | Reksadana (Obligasi) | : 95.66% |
| | | Kas | : 4.34% |

| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|------------------------|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| High Yield Income Fund | -0.13% | 1.33% | 6.01% | 6.09% | 6.60% | 10.69% | 9.15% | 2.86% | 4.05% | 4.39% |
| Tolok Ukur* - H10983US | 0.20% | 2.05% | 6.03% | 7.21% | 8.12% | 12.06% | 10.55% | 4.55% | 5.50% | 5.96% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|------------------------|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| High Yield Income Fund | -0.13% | 1.33% | 6.01% | 6.09% | 6.60% | 22.57% | 30.09% | 11.93% | 21.97% | 34.43% |
| Tolok Ukur* - H10983US | 0.20% | 2.05% | 6.03% | 7.21% | 8.12% | 25.62% | 35.15% | 19.52% | 30.72% | 48.98% |

* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.
 ** Penhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi



PENEMPATAN TERATAS *)

Reksadana - SISF Global High Yield

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta berejelaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit kembali setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska penggantian kabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; ICI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICB1 dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapanannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

| INFORMASI DANA | |
|-------------------------------|---|
| Tanggal Peluncuran | : 13 Desember 2018 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : USD 9.00 Juta |
| NAB Per Unit | : USD 1.8301 |
| Jumlah Unit | : 4,916,852.18 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Indeks S&P Global 100 Indeks (OOI Indeks) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFGYEF IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

| TUJUAN INVESTASI | |
|--|--|
| Untuk menyediakan pertumbuhan pendapatan dan modal dengan berinvestasi pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia. Dana Investasi akan menginvestasikan setidaknya dua pertiga dari asetnya pada ekuitas perusahaan di seluruh dunia yang hasil dividennya terdiversifikasi secara agregat lebih besar dari hasil rata-rata pasar. | |

| PROPORSI ALOKASI INVESTASI | |
|----------------------------|--------------|
| Saham | : 80% - 100% |
| Obligasi dan/Pasar Uang | : 0% - 20% |

| JENIS STRATEGI INVESTASI | |
|--------------------------|--|
| Saham | |

| KOMPOSISI ASET | |
|----------------|----------|
| Saham | : 95.47% |
| Kas | : 4.53% |

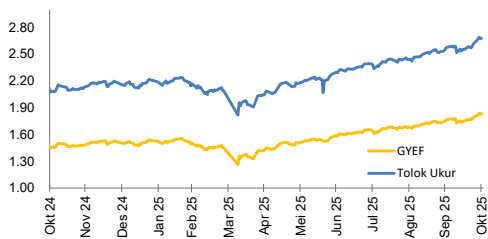
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|--------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Global Yield Equity Fund | 4.69% | 11.46% | 28.69% | 21.76% | 26.48% | 24.37% | 20.31% | 10.34% | 15.95% | 9.17% |
| Tolok Ukur* - OOI Index | 5.04% | 12.58% | 31.17% | 23.97% | 29.39% | 32.65% | 24.82% | 12.21% | 16.48% | 15.37% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|--------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Global Yield Equity Fund | 4.69% | 11.46% | 28.69% | 21.76% | 26.48% | 54.78% | 74.23% | 48.26% | 109.63% | 83.01% |
| Tolok Ukur* - OOI Index | 5.04% | 12.58% | 31.17% | 23.97% | 29.39% | 76.11% | 94.57% | 58.61% | 114.47% | 167.68% |

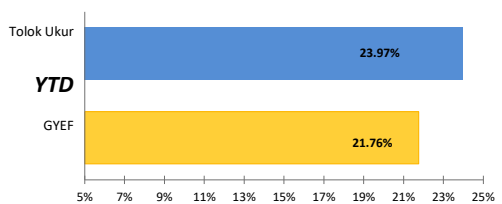
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

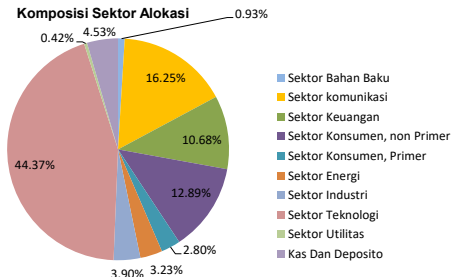
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Yield Equity Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

- Saham - Abbot Laboratories
- Saham - Apple Inc
- Saham - Amazon.com Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - Alphabet Inc
- Saham - ASML Holding NV
- Saham - Astrazeneca PLC
- Saham - Broadcom Inc
- Saham - Caterpillar Co
- Saham - Cisco System Inc
- Saham - Cola-cola Co/The
- Saham - Chevron Corp
- Saham - Eli Lilly & Co
- Saham - Exxon Mobil Corp
- Saham - General Electric Co
- Saham - Goldman Sachs Group Inc The
- Saham - HSBC Holdings PLC
- Saham - International Business Machine
- Saham - Johnson & Johnson
- Saham - JPMorgan Chase & Co
- Saham - Mcdonald's Corp
- Saham - Microsoft Corp
- Saham - Mastercard Inc
- Saham - Merck & Co Inc
- Saham - Morgan Stanley
- Saham - Nestle SA
- Saham - NVIDIA Corp
- Saham - Novartis AG
- Saham - Pepsi Co Inc
- Saham - Philip Morris International
- Saham - Procter & Gamble Co The
- Saham - Roche Holding AG
- Saham - RTX Corp
- Saham - Samsung Electronics Co Ltd
- Saham - SAP SE
- Saham - Shell PLC
- Saham - Siemens AG
- Saham - Tencent Holdings Ltd
- Saham - Thermo Fisher Scientific Inc
- Saham - Toyota Motor Corp
- Saham - Walmart Inc

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saharu global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

GLOBAL EMERGING MARKET EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

OKTOBER 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 September 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|---|
| Tanggal Peluncuran | : 14 Desember 2018 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : USD 9.75 Juta |
| NAB Per Unit | : USD 1.4181 |
| Jumlah Unit | : 6,876,581.59 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : S&P Emerging Asia 40 Index (SPEM40UP) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFGEME IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Pembanding | : Jakarta Islamic Index 70 |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Untuk memberikan pertumbuhan modal dalam jangka panjang dengan berinvestasi terutama pada ekuitas perusahaan di negara-negara berkembang.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80% - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang : 0% - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Saham

KOMPOSISI ASET

Saham : 99.62%
Kas : 0.38%

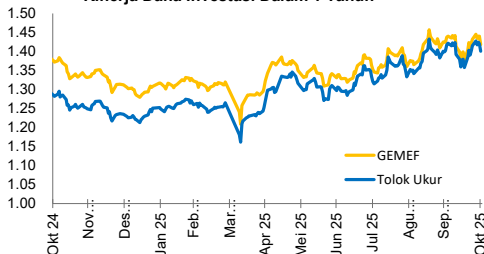
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|------------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Global Emerging Market Equity Fund | -0.45% | 4.81% | 7.24% | 8.07% | 3.01% | 12.26% | 12.11% | -2.27% | 1.64% | 5.20% |
| Tolak Ukur* - SPEM40UP | 0.14% | 6.06% | 10.31% | 13.46% | 8.89% | 14.73% | 13.41% | 0.16% | 2.75% | 5.01% |

| Kinerja Dana Investasi | Disetahunkan | | | | | | | | | |
|------------------------------------|--------------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| Global Emerging Market Equity Fund | -0.45% | 4.81% | 7.24% | 8.07% | 3.01% | 26.05% | 40.94% | -8.77% | 8.48% | 41.81% |
| Tolak Ukur* - SPEM40UP | 0.14% | 6.06% | 10.31% | 13.46% | 8.89% | 31.68% | 45.90% | 0.63% | 14.54% | 40.05% |

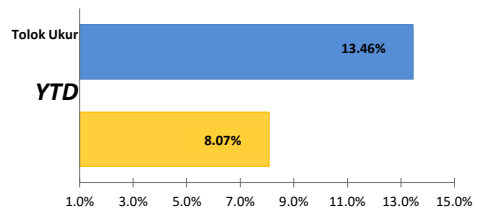
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

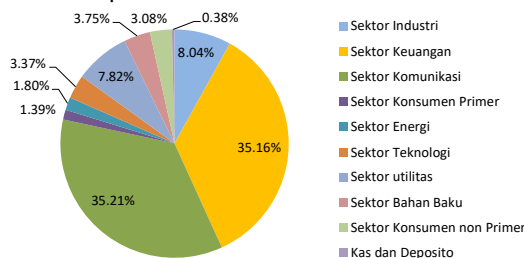
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja Global Emerging Market Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *)

| | |
|--|---|
| Saham - Advanced Info Service PCL | Saham - ICICI Bank Ltd |
| Saham - Alibaba Group Holding Ltd | Saham - IND & COMM BK of China - H |
| Saham - Bank Central Asia Tbk PT | Saham - Malayan Banking Bhd |
| Saham - Bank Rakyat Indonesia Persero | Saham - Meituan |
| Saham - Bank Mandiri Persero Tbk PT | Saham - PDD Holdings Inc |
| Saham - Barito Renewables Energy Tbk P | Saham - PTT PCL |
| Saham - China Construction Bank Corp | Saham - Public Bank Bhd |
| Saham - CIMB Group Holdings Bhd | Saham - Tenaga Nasional Bhd |
| Saham - Delta Electronics Thailand PCL | Saham - Telkom Indonesia Persero Tbk PT |
| Saham - Gulf Development PCL | Saham - Tencent Holdings Ltd |
| Saham - HDFC Bank Ltd | Saham - Xiaomi Corp |

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China - AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA (ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

SUN USD FIXED INCOME FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|--------------------|--------------------------------------|
| Tanggal Peluncuran | : 25 Oct 2024 |
| Profil Resiko | : Moderat |
| Dana Kelolaan | USD 2.98 Juta |
| NAB Per Unit | USD 3.3800 |
| Jumlah Unit | 880,307.24 unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harja NAV | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Rata-rata Bunga Deposito USD 1 Bln |
| Biaya Manajemen | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFBRUS IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan hasil yang maksimum yang terdiri dari pendapatan sekarang dan pertumbuhan modal melalui investasi US dollar terutama dalam instrumen pendapatan tetap.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

| | |
|------------|-------------|
| Obligasi | : 80 - 100% |
| Pasar Uang | : 0 - 20% |

JENIS STRATEGI INVESTASI

Pendapatan Tetap

KOMPOSISI ASET

| | |
|----------------|----------|
| Obligasi USD | : 94.53% |
| Pasar Uang USD | : 5.47% |

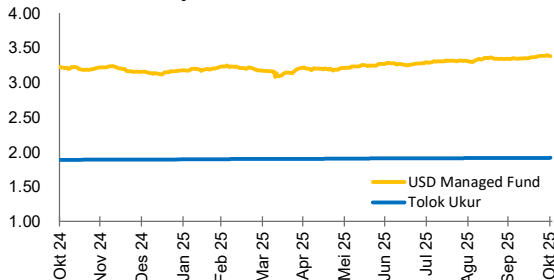
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | | |
|--|---------|---------|---------|-------|---------|--------------|---------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SUN USD Fixed Income Fund | 1.20% | 2.81% | 5.19% | 7.24% | 4.95% | 8.05% | 5.54% | 0.81% | 0.58% | 3.94% |
| Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD | 0.13% | 0.39% | 0.79% | 1.30% | 1.55% | 1.51% | 1.43% | 1.18% | 1.03% | 1.17% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | | |
|--|-----------|---------|---------|-------|---------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | 5 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SUN USD Fixed Income Fund | 1.20% | 2.81% | 5.19% | 7.24% | 4.95% | 16.77% | 17.57% | 3.28% | 2.95% | 125.33% |
| Tolak Ukur* - Rata-rata Bunga Deposito USD | 0.13% | 0.39% | 0.79% | 1.30% | 1.55% | 3.04% | 4.34% | 4.80% | 5.27% | 27.69% |

* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

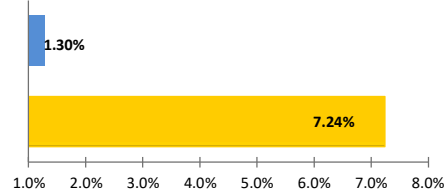
** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun

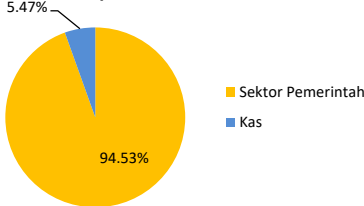


Perbandingan Kinerja SUN USD Fixed Income Fund Terhadap Tolak Ukur

YTD



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS *

- Obligasi - RI0035
- Obligasi - RI0037
- Obligasi - RI0028
- Obligasi - RI0048

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICB dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.



LAPORAN KINERJA INVESTASI

SLI SHARIA GLOBAL EQUITY FUND

Dana Investasi Unit Link PT Sun Life Financial Indonesia

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|---|
| Tanggal Peluncuran | : 26 Jul 2021 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : USD 2.10 Juta |
| NAB Per Unit | : USD 1.1417 |
| Jumlah Unit | : 1,838,326.93 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : S&P Global 1200 ESG Sharia (SPGESSUP Index) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFSGEF IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham berbasis syariah di pasar saham global.

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

| | |
|-------------------------------|-------------|
| Saham | : 80 - 100% |
| Pasar Uang / Obligasi Syariah | : 0 - 20% |

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

| | |
|---------------------------|----------|
| Reksadana (Saham Syariah) | : 94.65% |
| Kas | : 5.35% |

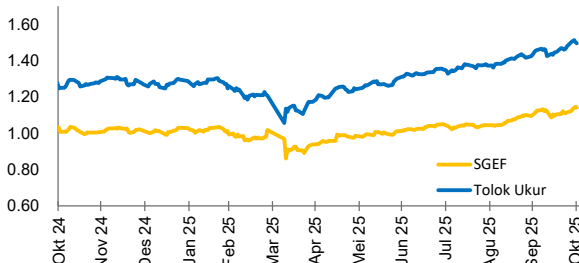
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | |
|-------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SLI Sharia Global Equity Fund | 3.65% | 5.66% | 21.48% | 12.67% | 11.01% | 15.44% | 14.47% | 2.74% | 3.15% |
| Tolak Ukur * - SPGESSUP | 4.10% | 11.02% | 26.29% | 17.78% | 19.83% | 26.24% | 22.25% | 9.34% | 9.87% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SLI Sharia Global Equity Fund | 3.65% | 5.66% | 21.48% | 12.67% | 11.01% | 33.31% | 50.07% | 11.44% | 14.17% |
| Tolak Ukur * - SPGESSUP | 4.10% | 11.02% | 26.29% | 17.78% | 19.83% | 59.46% | 82.83% | 42.96% | 49.43% |

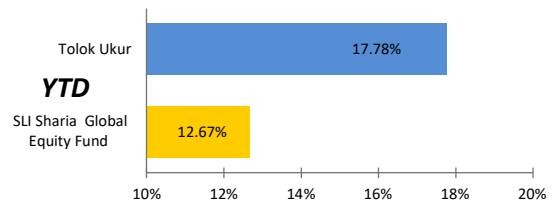
* Kinerja Tolak Ukur tidak memperhitungkan Biaya dan Pajak.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

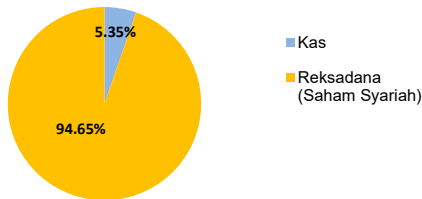
Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Shariah Global Equity Fund Terhadap Tolak Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Reksadana - Bahana Sharia Global Emerging USD

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China – AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati – hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan.

Oktober 2025

Tentang Sun Life dan Sun Life Indonesia

Sun Life Indonesia merupakan anak usaha yang dimiliki oleh Sun Life. Sun Life Indonesia menawarkan aneka produk perlindungan dan pengelolaan kekayaan, mulai dari asuransi jiwa, asuransi pendidikan, asuransi kesehatan, hingga perencanaan pensiun. Sun Life Indonesia bermitra dengan lembaga keuangan nasional dan multinasional yang terkemuka untuk menjalankan strategi yang tersebar melalui berbagai jalur dan menyediakan akses yang lebih luas untuk solusi asuransi. Hingga 31 Maret 2025, distribusi keagenan konvensional dan syariah Sun Life didukung oleh lebih dari 2,673 tenaga pemasar dan 43 Kantor Pemasaran Mandiri Konvensional dan 18 Kantor Pemasaran Mandiri Syariah yang tersebar di seluruh Indonesia.

Hingga 30 Jun 2025, tingkat Risk Based Capital (RBC) Sun Life Indonesia adalah 518% (konvensional) dan RBC Syariah Sun Life Indonesia sebesar 220%, memenuhi dari persyaratan minimum pemerintah, yaitu 120% dengan total aset Sun Life Indonesia sebesar Rp19,7 triliun.

INFORMASI DANA

| | |
|-------------------------------|--|
| Tanggal Peluncuran | : 26 Jul 2021 |
| Profil Resiko | : Tinggi |
| Dana Kelolaan | : USD 1.94 Juta |
| NAB Per Unit | : USD 1.1806 |
| Jumlah Unit | : 1,639,153.17 Unit |
| Mata Uang | : Dollar |
| Harga NAV Peluncuran | : USD 1.0000 |
| Bank Kustodian | : Deutsche Bank |
| Tolak Ukur | : Dow Jones Islamic Market World Index Adjusted (DJIM Index) |
| Biaya Manajemen Tahunan (Max) | : 2.5% |
| Kode Bloomberg | : SLFSGWF IJ |
| Frekuensi Valuasi | : Harian |
| Dikelola Oleh | : PT. Sun Life Financial Indonesia |

TUJUAN INVESTASI

Bertujuan untuk memberikan pertumbuhan modal jangka panjang melalui instrumen investasi saham Luar Negeri yang memenuhi Prinsip-prinsip Syariah di Pasar Modal

PROPORSI ALOKASI INVESTASI

Saham : 80 - 100%
Obligasi dan/ Pasar Uang Syariah : 0 - 20%

JENIS STRATEGI INVESTASI

Reksadana Saham Syariah

KOMPOSISI ASET

Saham Syariah : 98.22%
Kas : 1.78%

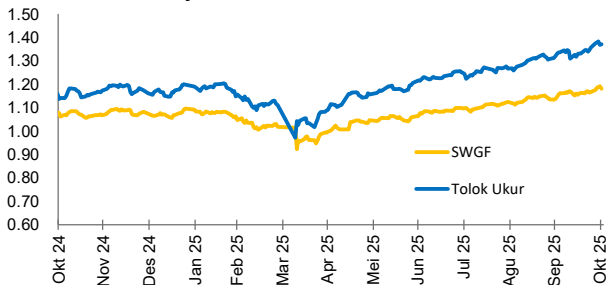
| Kinerja Dana Investasi | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | Disetahunkan | | | |
|-------------------------------|---------|---------|---------|--------|---------|--------------|---------|---------|------------------|
| | | | | | | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SLI Sharia Global Wealth Fund | 3.83% | 7.64% | 18.43% | 9.99% | 9.61% | 17.63% | 12.73% | 3.83% | 3.97% |
| Tolok Ukur* - DJIM, adjusted | 2.84% | 7.70% | 19.22% | 13.48% | 15.43% | 20.09% | 16.54% | 5.69% | 5.91% |

| Kinerja Dana Investasi | Kumulatif | | | | | | | | |
|-------------------------------|-----------|---------|---------|--------|---------|---------|---------|---------|------------------|
| | 1 Bulan | 3 Bulan | 6 Bulan | YTD | 1 Tahun | 2 Tahun | 3 Tahun | 4 Tahun | Sejak Peluncuran |
| SLI Sharia Global Wealth Fund | 3.83% | 7.64% | 18.43% | 9.99% | 9.61% | 38.42% | 43.29% | 16.22% | 18.06% |
| Tolok Ukur* - DJIM, adjusted | 2.84% | 7.70% | 19.22% | 13.48% | 15.43% | 44.28% | 58.36% | 24.82% | 27.75% |

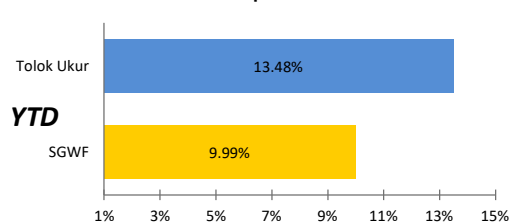
* Kinerja Tolok Ukur tidak memperhitungkan Biaya.

** Perhitungan kinerja (Nilai Aktiva Bersih) sudah termasuk biaya yang terkait dengan biaya transaksi, biaya pengelolaan dan biaya administrasi

Kinerja Dana Investasi Dalam 1 Tahun



Perbandingan Kinerja SLI Sharia Global Wealth Fund Terhadap Tolok Ukur



Komposisi Sektor Alokasi



PENEMPATAN TERATAS

Schroder Global Sharia Equity Fund USD - Reksadana

* Tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Bagaimana Kondisi Pasar?

Pada bulan Oktober 2025, pasar global menunjukkan mixed signal, meskipun optimisme pelonggaran kebijakan moneter yang masih berlanjut dengan keputusan The Fed untuk menurunkan tingkat suku bunga sebesar 0.25% ke 3.75-4.00%. Namun, volatilitas dan risiko geopolitik juga meningkat, didorong oleh komentar Powell dimana pemotongan suku bunga bulan Desember belum dapat dipastikan, kekhawatiran data ekonomi AS yang kurang lengkap karena tutupnya Pemerintah AS semenjak 1 Oktober 2025, serta bergejolaknya tensi perang dagang antara China - AS.

Pasar saham global masih menunjukkan respons positif dan tercatat naik lebih lanjut; S&P 500 naik +2.27% MoM (+15.80% YTD), NASDAQ naik +4.70% MoM (+21.75% YTD), dan Dow Jones DJIA naik +2.51% MoM (+11.72% YTD), disisi lain yield obligasi AS turun sebesar 7 bps ke 4.08% sedangkan mata uang USD, yang diukur dengan Index DXY naik dari 97.77 ke 99.80. Sejalan dengan saham global, saham negara berkembang di Asia yang dilihat dari indeks S&P Emerging Asia 40 membukukan kenaikan lebih lanjut +0.14% MoM (+12.85% YTD) dan harga komoditas membukukan koreksi lebih lanjut; Nikel, CPO, Minyak dan Batubara membukukan penurunan sebesar -0.06% MoM, -1.45% MoM, -2.79% MoM dan -1.93% MoM.

Volatilitas pasar domestik sedikit membaik setelah periode ketidakpastian politik di bulan September, dengan mata uang Rupiah tercatat sedikit menguat dari 16,665 ke 16,630 (+1.06% MoM, -7.76% YTD). Berbeda dengan bulan sebelumnya, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan tingkat suku bunga di 4.75%, namun Bank Indonesia merilis kebijakan insentif likuiditas baru yang akan efektif per tanggal 1 Desember 2025. Melihat data inflasi, inflasi Indonesia tercatat naik dari 2.65% YoY ke 2.86% YoY, masih dalam rentang target Bank Indonesia.

Pada bulan Oktober, arus modal asing mulai kembali masuk secara bertahap pada ekuitas, meskipun sentiment investor masih berhati-hati - hati menunggu arah kebijakan fiskal dan moneter baru paska pengantian cabinet. Asing mencatatkan total USD 782 juta net buy pada ekuitas di bulan Oktober (YTD net sell USD 2,525 juta), setelah mencatatkan net sell sebesar USD 234 juta pada bulan sebelumnya. Sehingga indeks ekuitas membukukan kenaikan lebih lanjut; JCI naik +1.28% MoM (+15.31% YTD), IDX80 naik +3.98% MoM (+5.96% YTD), LQ45 naik +4.73% MoM (+0.59% YTD) dan ISSI naik +0.32% MoM (+30.81% YTD). Disisi lain, investor asing terus mencatatkan penjualan pada obligasi dengan total net sell sebesar IDR 30 triliun di bulan Oktober. Namun, obligasi tetap mencatatkan kinerja positif dengan yield obligasi 10 tahun tercatat menurun sebesar 28 bps ke 6.08% dan indeks IBPA ICBI dan IBPA ISIX tercatat naik +2.02% MoM (+11.55% YTD) dan +2.13% MoM (+10.01% YTD), didukung oleh investor domestik.

Laporan ini dibuat oleh Sun Life yang berizin dan diawasi oleh OJK, untuk keperluan informasi dan tidak dimaksudkan sebagai penawaran penjualan, atau permohonan pembelian. Informasi yang disajikan dalam laporan ini adalah benar pada saat informasi dibuat berdasarkan data yang diperoleh PT. Sun Life Financial Indonesia, namun tidak ada jaminan terhadap akurasi dan kelengkapannya. Investasi dapat memberikan keuntungan atau kerugian dan tidak ada jaminan atas hal tersebut. Kinerja masa lampau bukan merupakan indikasi atas kinerja masa depan